

SIGIT

Oleh:

Sesilia Nuke Ernawati (@nukenuk)

“Dia yang melakukannya Pak Hakim! Jelas-jelas bahwa dia yang melakukan plagiat. Dia plagiatornya!” seru Tuan Bandoro keras-keras dari kursi saksi, sehingga semua yang ada di ruang sidang, bisa dengan jelas mendengar penggal demi penggal kata hingga intonasi dan frekuensi suaranya secara tepat. Seruan Tuan Bandoro ini ditimpali dengan suara riuh pengujung sidang.

Majelis hakim tampak manggut-manggut. Tuan Tampak, Ketua Majelis Hakim yang sudah memasuki usia senja, tampak membetulkan kacamatanya yang melorot, kemudian sepasang matanya mengintip di balik kacamata buram kotor pertanda jarang dibersihkan si empunya. Tangan kanannya menggenggam palu, siap diketukkan menengahi suasana sidang yang riuh.

“Apa bukti dari kegiatan plagiat yang dilakukan saudara Sigit, Tuan Bandoro?” tanya Tuan Tampak kemudian.

“Lihat saja lukisan itu Tuan Hakim Ketua, sebegitu persis dengan lukisan karya Tuan Nardi, begitupun gradasi warnanya, kalau saya sebagai

pencinta lukisan tidak mencermati bahwa tidak ada tanda tangan kecil di ujung kanan bawah, ciri khas lukisan Tuan Nardi. Bisa Anda bayangkan Tuan Hakim sekalian, berapa banyak orang yang tertipu ratusan juta rupiah dan kecewa secara moril, ketika tahu bahwa lukisan yang dibelinya mahal-mahal, dirawat layaknya sebuah karya seni yang tinggi, dibanggakan secara moril, ternyata palsu!” papar Tuan Bandoro masih konsisten dengan intonasi dan frekuensi suara yang tidak berubah. Tetap keras, tegas, dan lantang mendominasi ruang sidang.

Seorang pemuda kurus kecil dengan rambut ikal berbelah pinggir, tampak duduk tertunduk di sudut depan ruang sidang. Sesekali, kepalanya sedikit terangkat melihat meja majelis hakim. Saat kepalanya terangkat, tampak tatap matanya yang memelas dan bingung. Sigit, pemuda kurus kecil itu, lebih tampak seperti anak sekolah yang dihukum gurunya karena tidak mengerjakan PR, ketimbang seseorang yang dituduh melakukan kegiatan plagiat atas sebuah karya lukis berjudul *Kebun Bunga Matahari* karya pelukis beken Tuan Nardi.

Sidang kasus plagiat lukisan itu memang menjadi berita paling populer yang terjadi di Kota Kita. Bagaimana tidak? Selama ini, Kota Kita terkenal sebagai kota kecil tempat bermukimnya pelukis kondang dunia bernama Tuan Nardi. Atas jasa Tuan Nardi pula, kehidupan ekonomi Kota Kita membaik. Bahkan, Kota Kita dijuluki sebagai kota terbersih dan terasri di dunia. Walaupun hanya kota kecil di sebuah negara di kawasan tropis, tetapi kota

ini selalu menjadi destinasi wisatawan yang ingin menghirup kualitas oksigen yang baik, dan terkantuk terbuai semilir angin pepohonan yang rindang, sembari membeli lukisan-lukisan Tuan Nardi.

Taman-taman yang bersih bebas sampah, hijau, dan semerbak harum bunga-bunga yang segar. Jalan-jalan kota yang halus beraspal tebal tanpa lubang. Lalu lintas yang tak terlalu padat. Asap kendaraan yang emisinya terjaga. Trotoar untuk pejalan kaki yang begitu asri dengan *grass block* yang diselingi dengan rumput Jepang indah tertata. Burung-burung yang riang berkicau dari pohon hijau ke pohon hijau lainnya. Parit-parit dan selokan-selokan yang bersih dengan aneka tumbuhan tertata di tepiannya. Juga danau tenang yang sesekali memperlihatkan angsa-angsa berenang santai dan damai, diselingi burung bangau yang mencelupkan kaki langsing panjangnya ke dalam air, di sela bunga teratai berwarna ungu, merah muda, dan putih yang merekah segar menyambut mentari dan sejuk segarnya udara Kota Kita.

Itu semua tak bisa dipungkiri, berkat keberadaan Tuan Nardi.

Lukisannya yang dihargai dunia begitu mahal, mampu 'memodali' semua fasilitas dan prasarana kota itu, sehingga tugas selanjutnya menjaga keasrian dan kebersihan kota, menjadi tanggungjawab bersama penduduk Kota Kita. Penduduk Kota Kita pun menyadari benar, bahwa hidup nyaman timbul dari lingkungan yang nyaman.

Lingkungan yang nyaman, pastinya adalah lingkungan yang bersih, asri dan indah. Jika lingkungan tinggal seperti ini, pastinya akan terasa nyaman. Dan, lukisan-lukisan Tuan Nardi menjadi modal utama semua itu. Sebab, banyak galeri dan toko menjual cinderamata tentang Tuan Nardi dan lukisannya, berupa gantungan kunci, poster, tas, kaus, sepatu dan sebagainya, yang siap melayani wisatawan. Demikian halnya dengan berdirinya sejumlah hotel dan restoran yang tak pernah sepi kedatangan wisatawan. Dengan sendirinya, penduduk tak perlu takut kelaparan karena denyut perekonomian yang terus normal dan kadang bahkan menaik, saat musim libur tiba.

Belum lagi industri kanvas yang juga menjadi sorotan dunia, karena ciri khas lukisan Tuan Nardi menggunakan kanvas tertentu, yang hanya diproduksi di Kota Kita, juga ikut berkembang maju. Hal sama dengan cat minyak dan akrilik yang digunakan Tuan Nardi saat melukis, semuanya diproduksi oleh pabrik-pabrik di Kota Kita.

Tuan Nardi juga membuka lebar-lebar pintu kediamannya yang berhalaman luas itu, untuk dikunjungi turis yang ingin melihat langsung tempat dari mana lukisan-lukisan *master piece* tersebut dibuat. Singkat kata, Tuan Nardi adalah ikon dan pahlawan Kota Kita. Tuan Nardi adalah magnet Kota Kita. Dan sekarang, kredibilitas sang pahlawan ternoda karena kasus plagiat yang dituduhkan kepada seorang muda bernama Sigit. Masyarakat Kota Kita pun meradang, marah, murka. Kasus

plagiat ini dituduhkan Tuan Bandoro, seorang pembeli lukisan Tuan Nardi, dari Kota Sanna.

*

Senja belum lagi semburat. Francois memberesi peralatan lukisan. Sejak kepergian Sigit ke ruang tahanan Kepolisian Kota Kita, rumah berpagar bambu di kaki gunung itu tampak sepi dari kegiatan melukis. Hanya ada Francois, laki-laki berusia 45 tahun yang mendiami rumah. Sudah enam bulan ini, Francois hanya sendirian membersihkan rumah asri berhalaman luas yang dipenuhi rumput dan aneka tanaman. Bunyi mesin potong rumput sesekali terdengar di keheningan rumah bernomor pagar 27 itu. Selanjutnya, hanya cicit cuit burung dan bunyi angsa di kolam kecil yang ada di halaman rumah tersebut.

Francois sudah 30 tahun menghuni rumah itu. Laki-laki keturunan Prancis itu sekarang tengah merasakan kesendiriannya. Tanpa kehadiran Sigit, rumah berhalaman 3.000 meter itu jelas menjadi senyap. Hanya kemeriahan hewan piaraan yang terdengar. Sigit selama mendiami rumah itu 15 tahun, memang tidak melakukan hal-hal yang membuat ramai suasana. Akan tetapi kehadirannya di rumah itu, tentulah membuat Francois sedikit terhibur. Setidaknya ada seseorang yang bisa diajak berbincang apa saja.

Lima belas tahun lalu, Francois menemukan Sigit di sudut pasar Kota Kita. Pemuda ceking ini,

waktu itu adalah bocah laki-laki lima tahun yang duduk sendirian di tangga jalan menuju pasar. Badannya kurus hitam, air mata deras membasahi wajahnya. Bocah lima tahun itu ditinggal orangtuanya begitu saja di tangga jalan menuju pasar, pagi-pagi buta. Bocah itupun hanya bisa menyebut, namanya Sigit. Nama orangtuanya, Abah dan Ibu, tanpa tahu jalan pulang ke rumah.

Francois pun membawa pulang bocah laki-laki kecil itu. Persamaan nasib membuat dirinya memantapkan diri untuk mengasuh bocah laki-laki tersebut. Sama dengan Sigit, Francois yang keturunan Prancis itu dulunya juga seorang bocah lelaki kecil yang tak tahu keberadaan orangtuanya. Francois kecil waktu itu, juga hanya bisa menangis duduk sendiri di depan pintu gereja. Namun, nasib baik untungnya berpihak kepada Francois. Ingat akan masa lalunya itu, pemuda Francois pun ingin memberikan nasib baik kepada Sigit.

Sigit kecil pun tumbuh berkembang menjadi remaja dan menunjukkan kemampuan dan bakatnya, yakni melukis. Selain bisa menjadi teman di rumah berhalaman luas, Sigit pun bisa memberi hiburan melalui lukisan-lukisan karya warnanya yang nyaris seperti karya pelukis terkenal Kota Kita, Tuan Nardi. Sepintas, sapuan warna lukisan Sigit, nyaris sama seperti Tuan Nardi. Tuan Nardi memang terkenal dengan warna-warna terang layaknya karya Monet dan Vincent Van Gogh. Sigit memang belum dan bukan pelukis terkenal. Sigit cuma menunjukkan kemampuan dan bakatnya

melukis, dengan hasil lukisan seperti karya Tuan Nardi. Sigit tak sempat menjadi pelukis beken, karena saat ini dia tersandung kasus plagiator.

*

Sidang lanjutan kasus plagiat lukisan *Kebun Bunga Matahari* hari ini dilanjutkan lagi. Di luar gedung Pengadilan Negeri Kota Kita, ribuan masyarakat Kota Kita, ramai berdemonstrasi, membawa spanduk antara lain bertuliskan, "Sigit, penjarakan dia, penjarakan dia, penjarakan Sigit!" dan "Penjarakan plagiator itu, Penjarakan Sigit!" Masyarakat Kota Kita tampak marah benar dengan apa yang dituduhkan pada Sigit. Plagiator karya pelukis mereka! Pelukis yang mampu menumbuhkan roda perekonomian masyarakat Kota Kita! Siapa yang tak murka?

Di ruang sidang, majelis hakim berjumlah 3 orang telah tampak duduk di belakang meja. Tuan Bandoro juga tampak tampil necis dengan kemeja putih lengan panjang, rambut pendek rapi klimis dan kumis melintang yang tampak seperti senyum sinis. Juga terlihat, tertuduh Sigit yang didakwa melakukan plagiat, masih dengan rambut ikal belah pinggir, tatap mata bingung dan memelas dengan lengan kurus kecil yang terbungkus kemeja biru tua bermotif polos. Jari jemari tangannya saling bertautan, seperti orang berdoa.

Sementara itu, kali ini di ruang sidang, tampak kehadiran Tuan Nardi pelukis terkenal yang sudah memasuki usia 77 tahun, juga Francois.

Sidang berjalan dan akhirnya menjatuhkan hukuman penjara kepada Sigit. Desakan masyarakat dan tuduhan Jaksa Penuntut Umum, terlalu kuat untuk bisa melepaskan Sigit. Pemuda kurus kecil berusia 20 tahun itupun, terketuk palu hakim Tuan Tampak, dihukum 25 tahun penjara.

Sidang usai dengan senyum puas Tuan Bandoro dan wajah lega masyarakat Kota Kita yang sukses menjebloskan Sigit ke balik jeruji besi.

Tuan Nardi tertatih menuju limousine-nya, ditemani seorang perawat. Tuan Nardi sudah sangat sepuh. Sehari-hari, hidupnya hanya berteman dengan dokter dan perawat pribadinya. Tuan Nardi memang hidup melajang. Di masa mudanya, dia terlalu sibuk dengan melukis dan mengupayakan kehidupan perekonomian Kota Kita bertumbuh. Dan itu terus dilakukannya hingga tak sadar, usianya terus bertambah dan sampai pada masa senja.

Francois menatap kepergian Tuan Nardi dari kejauhan. Lima tahun lalu, Tuan Nardi datang ke rumah bernomor pagar 27 itu. Rumah tersebut sebetulnya memang milik Tuan Nardi. Pelukis inilah yang menyelamatkan hidup Francois kecil, memberinya nasib baik dengan sebuah rumah berhalaman luas. Francois pun membalasnya dengan menjadi karyawan yang baik bagi Tuan

Nardi. Dia lah yang selama ini memperdagangkan lukisan Tuan Nardi.

Lima tahun yang lalu, ketika Sigit pergi berbelanja alat-alat lukisan, Tuan Nardi yang mengunjungi Francois, memuji keindahan lukisan Sigit yang tarikan kuasnya nyaris seperti karyanya. Tuan Nardi pun selanjutnya menyuruh Francois agar ide-ide objek lukisannya disampaikan kepada Sigit. Kemudian, setelah lukisan itu jadi, akan diberi tanda tangan Tuan Nardi, sebagai pertanda bahwa itu lukisan karyanya.

“Aku sudah terlalu tua Francois. Tak sanggup menggerakkan tanganku untuk melukis lagi. Apa jadinya kota ini bila aku tak melukis lagi? Sendi perekonomian dan pariwisata pasti akan terganggu. Biarlah Sigit yang melakukan itu semua, agar kehidupan indah asri dan sehat Kota Kita tetap berjalan,” kata Tuan Nardi waktu itu.

Hal tersebut sukses berjalan selama lima tahun, seandainya lukisan *Kebun Bunga Matahari*, tidak telanjur terjual diam-diam oleh Sigit yang menginginkan uang hasil penjualan lukisan karyanya, untuk membeli hadiah ulang tahun bagi Francois, sosok yang menyelamatkannya dari anak tangga pasar.

Francois menatap Sigit yang digelandang polisi, memasuki mobil tahanan untuk dibawa ke penjara. Sesaat dirinya merasa seperti seorang Pontius Pilatus, yang memilih cuci tangan atas kasus

yang terjadi. Ini karena Francois tak tahan dengan teriakan masyarakat yang meminta Sigit dipenjarakan. Teriakan-teriakan itu seperti berseru, "Salibkan dia, Salibkan dia!"

Cawang 0309